JURNAL NUANSA AKADEMIK
Jurnal Pembangunan Masyarakat
(p)ISSN: 1858-2826; (e)ISSN: 2747-0954
Vol. 11 No. 2, Desember 2026, p. 561 - 570

Penguatan Literasi Kosmetik Remaja melalui Edukasi Digital Berbasis *Smart Beauty* App di Tasikmalaya

Lusi Nurdianti[1*], Fajar Setiawan[2], Firdan Gusmara Kusumah[3], Maya Nurul Rahma[4], Laras Rizkia Widyastuti[5], Rachma Nur Ajizah[6], Widiya Zulvania[7], Annisya Ahya Fitria[8], Nafisa Zahra Aulia[9]
[1-9]Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya Indonesia
*Penulis Koresponden, email: lusinurdianti@universitas-bth.ac.id
Diterima: 14-08-2026 Disetujui: 15-10-2026 DOI: 10.47200/jnajpm.v11i2.3865

Abstrak
Penggunaan kosmetik pada remaja semakin meningkat, namun belum selalu diikuti kemampuan memilih produk secara aman, legal, dan sesuai kondisi kulit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengenali *overclaim*, memeriksa legalitas BPOM, memahami keamanan kosmetik, dan memilih produk sesuai kondisi kulit. Kegiatan dilaksanakan pada 1 Juli 2026 di SMK BPN Tasikmalaya dengan 50 peserta melalui pre-test, edukasi dan penyuluhan, pengenalan *Smart Beauty App*, pemeriksaan kondisi kulit menggunakan dermatoscopy, rekomendasi produk, skrining kandungan merkuri, dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan skor pengetahuan setelah kegiatan dengan uji *paired t-test* menghasilkan nilai t-statistik sebesar -40.225 dengan nilai p sebesar 1.680×10^{-47} ($p < 0,05$). Kegiatan ini efektif meningkatkan literasi kosmetik siswa dan berpotensi dikembangkan sebagai media edukasi digital yang berkelanjutan di sekolah.
Kata Kunci: Literasi kosmetik, remaja, *smart beauty app*, *overclaim*, keamanan kosmetik

Abstract
The use of cosmetics among teenagers is on the rise, but this is not always accompanied by the ability to choose products that are safe, legal, and suitable for their skin type. This community service activity aims to improve students' knowledge and skills in recognizing exaggerated claims, verifying BPOM (Indonesian Food and Drug Administration) approval, understanding cosmetic safety, and selecting products appropriate for their skin type. The activity was held on July 1, 2026, at SMK BPN Tasikmalaya with 50 participants and consisted of a pre-test, educational sessions and counseling, an introduction to the Smart Beauty App, skin condition assessments using dermatoscopy, product recommendations, mercury content screening, and a post-test. The results showed an increase in knowledge scores after the activity; a paired t-test yielded a t-statistic of -40.225 with a p-value of 1.680×10^{-47} ($p < 0.05$). This activity was effective in improving students' cosmetic literacy and has the potential to be developed as a sustainable digital educational medium in schools.
Keywords: Cosmetic literacy, teenagers, smart beauty app, overclaim, cosmetic safety

© 2026 The Authors, This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license

Pendahuluan

Penggunaan kosmetik dan produk *skincare* di kalangan remaja mengalami peningkatan signifikan seiring tingginya perhatian terhadap penampilan fisik serta kuatnya pengaruh media sosial sebagai sumber informasi dan promosi utama (Kurniawati, Pratitis, and Arifiana 2024). Namun, paparan informasi yang masif ini tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku pemilihan produk yang aman; pengetahuan dasar saja sering kali belum cukup untuk membendung dorongan faktor sosial, budaya, dan psikologis dalam mengambil keputusan pembelian (Ulfa, Widyaswari, and Agnovianto 2026). Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi kesehatan digital, yakni kemampuan kritis individu untuk mencari, menguji kredibilitas, dan mengevaluasi informasi kesehatan dari media digital (Park, Kwon, and Hall 2018). Tanpa keterampilan berpikir kritis ini, remaja rentan terpapar bahaya klaim berlebihan (*overclaim*), narasi promosi yang menyesatkan, maupun tren kecantikan viral yang mengabaikan kesesuaian serta kebutuhan biologis kulit.

Isu *overclaim* dan maraknya kosmetik yang tidak sesuai standar pengawasan menjadi tantangan mendasar dalam pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) kesehatan pada kelompok remaja (Djamzuri and Mulyana 2024). Pembekalan literasi kosmetik berfungsi sebagai pendidikan kesehatan preventif yang melatih remaja untuk berpikir rasional, menimbang risiko, dan bertanggung jawab atas keputusan konsumsinya. Dalam kerangka ini, pembentukan "konsumen cerdas" menjadi krusial untuk mengevaluasi legalitas dan keamanan produk. Edukasi dapat dipandu secara praktis melalui prinsip Cek KLIK (Kemasan, Label, Izin Edar, Kedaluwarsa) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Meski Cek KLIK menjadi garda depan pemeriksaan awal sebelum membeli produk, penerapannya tetap harus dipadukan dengan pemahaman mendalam mengenai komposisi bahan aktif, keabsahan izin edar, dan integrasi terhadap saluran rujukan informasi resmi (Widiyana and Triyono 2026).

Urgensi literasi ini kian terdesak oleh masih maraknya peredaran kosmetik ilegal yang mengandung bahan kimia berbahaya, khususnya di pasar *online* (BPOM 2024a). Salah satu bahan berbahaya yang kerap ditemukan dalam produk pencerah kulit ilegal adalah merkuri, yang dapat terakumulasi secara sistemik dan memicu gangguan fungsi ginjal serta kerusakan sistem saraf pusat (Bastiansz et al. 2022). Selain itu, pemanfaatan bahan berisiko seperti hidrokuinon yang seharusnya digunakan secara terbatas di bawah pengawasan medis untuk indikasi hiperpigmentasi sering disalahgunakan dalam produk kosmetik bebas. Penggunaan hidrokuinon jangka panjang tanpa kontrol medis berisiko tinggi menyebabkan *exogenous ochronosis* dan dermatitis iritan (Elbuluk 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa bahaya kosmetik ilegal tidak sekadar masalah administrasi regulasi, melainkan ancaman nyata terhadap kesehatan masyarakat.

Pencegahan dampak bahaya bahan beracun tersebut memerlukan penguatan ketahanan kesehatan masyarakat melalui pendekatan promotif-preventif pada level individu. Upaya edukasi terstruktur terbukti efektif meningkatkan kapasitas

pengetahuan masyarakat mengenai pemilihan produk yang aman (Widiyana and Triyono 2026). Berbagai intervensi interaktif sebelumnya juga mencatatkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan setelah pemberian edukasi (Leppan, Auliyaurrahmah, and Permatasari 2026). Akan tetapi, peningkatan pengetahuan teoretis (*knowledge gain*) perlu ditindaklanjuti agar menjelma menjadi perubahan perilaku (*behavioral change*) yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Hasibuan et al. 2024). Oleh karena itu, strategi intervensi harus dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi pasif, tetapi juga melatih praktik evaluasi mandiri.

Inovasi media edukasi berbasis digital, seperti aplikasi *smartphone*, menawarkan solusi praktis dan kontekstual bagi remaja. Pemanfaatan *mobile app* memungkinkan penyampaian materi secara mandiri dan fleksibel, serta mendukung pembentukan keterampilan evaluasi informasi pengguna (Park et al. 2018). Bagi siswa SMK Bina Putera Nusantara (BPN) Tasikmalaya sebagai kelompok remaja sekaligus calon tenaga Kesehatan, keterampilan ini sangat esensial untuk membentuk karakter profesional yang tanggap terhadap keamanan produk dan perlindungan masyarakat. Penguatan kapasitas ini menjembatani teori medis dengan penerapan praktis sebagai konsumen yang rasional.

Sebagai langkah konkret, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengintegrasikan pemanfaatan *Smart Beauty App* sebagai media interaktif edukasi kosmetik. Aplikasi ini dirancang untuk menyatukan materi keamanan bahan, verifikasi izin edar BPOM, identifikasi *overclaim*, hingga penentuan produk yang sesuai dengan karakteristik kulit individu. Selain itu, pada aplikasi ini tersedia pengelolaan jadwal *skincare*, kuis mengenai *skincare,* laporan efek samping *skincare,* video edukasi dan konsultasi bersama dokter spesialis kulit. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis siswa SMK BPN Tasikmalaya dalam memilih kosmetik secara aman dan rasional. Melalui pendekatan inovatif ini, diharapkan terbentuk perilaku konsumen cerdas yang mampu berkontribusi pada upaya promotif-preventif kesehatan serta mendukung pencegahan peredaran kosmetik berbahaya di masyarakat.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 1 Juli 2026 di SMK Bina Putera Nusantara Tasikmalaya dengan melibatkan 50 peserta. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan penyuluhan, pemanfaatan teknologi digital, pemeriksaan kondisi kulit, dan praktik identifikasi keamanan kosmetik.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa mengenai kosmetik, meliputi keamanan produk, kandungan kosmetik, *overclaim*, legalitas BPOM, dan pemilihan kosmetik yang sesuai. Selanjutnya dilakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai penggunaan kosmetik yang aman, legal, dan rasional dengan materi mengenai kandungan kosmetik, cara membaca

informasi produk, prinsip Cek KLIK, legalitas BPOM, serta pengenalan dan identifikasi *overclaim* pada produk kosmetik.

Tahap berikutnya adalah pengenalan dan penggunaan *Smart Beauty App* sebagai media edukasi berbasis *smartphone*. Siswa diperkenalkan dengan fitur aplikasi yang berkaitan dengan informasi kosmetik, keamanan bahan, legalitas produk, *overclaim*, dan pemilihan produk sesuai kondisi kulit. Untuk mendukung penerapan pengetahuan secara langsung, dilakukan pemeriksaan kondisi kulit menggunakan dermatoscopy, yang kemudian menjadi salah satu dasar dalam pemberian edukasi dan rekomendasi produk kosmetik kepada siswa.

Selain itu, dilakukan skrining kandungan merkuri pada produk kosmetik yang digunakan atau dibawa oleh siswa sebagai bagian dari edukasi mengenai keamanan kosmetik. Hasil pemeriksaan digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya memilih produk yang aman dan memiliki legalitas yang jelas.

Pada akhir kegiatan dilakukan post-test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Peningkatan skor post-test digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan literasi kosmetik siswa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 1 Juli 2026 di SMK Bina Putera Nusantara (BPN) Tasikmalaya dengan melibatkan 50 peserta yang terdiri dari siswa-siswi, guru, tenaga kependidikan, serta tim mahasiswa dan dosen. Rangkaian intervensi dirancang secara terintegrasi melalui beberapa tahapan utama, sebagaimana diringkas pada **Tabel 1**.

Tabel 1.
Tahapan intervensi

No.	Rangkaian Kegiatan	Item/ Instrumen yang digunakan	Temuan Utama/ Hasil Konkret
1	Edukasi & Sosialisasi	Materi interaktif (overclaim, Cek KLIK, legalitas BPOM, bahan berbahaya)	Peningkatan skor pengetahuan secara signifikan ($p<0,05$, paired t-test).
2	Aplikasi Digital	Smart Beauty App (media interaktif berbasis smartphone)	Pengalaman belajar mandiri dan verifikasi informasi produk yang kontekstual.
3	Pemeriksaan Kulit	Dermatoskopi (alat analisis kondisi kulit)	Jenis kulit dominan siswa yang teridentifikasi adalah kulit berminyak dan kulit kering.

No.	Rangkaian Kegiatan	Item/ Instrumen yang digunakan	Temuan Utama/ Hasil Konkret
4	Skrining Keamanan	Reagen skrining kualitatif merkuri	100% sampel sunscreen yang dibawa/digunakan siswa negatif / bebas merkuri.

Setiap tahapan kegiatan pengabdian saling melengkapi dalam membentuk pemahaman dan keterampilan siswa secara komprehensif. Tahap awal diisi dengan pemberian pre-test dan sosialisasi edukasi mengenai bahaya bahan kimia berisiko, pentingnya Cek KLIK, serta analisis klaim berlebihan (*overclaim*) pada produk kecantikan. Selanjutnya, siswa diperkenalkan pada *Smart Beauty App* untuk melatih evaluasi mandiri terhadap legalitas dan komposisi *skincare*. Untuk memberikan pemahaman kontekstual, pemeriksaan kondisi kulit dilakukan menggunakan *dermatoscopy*, di mana hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kulit yang dominan ditemukan pada siswa adalah kulit berminyak dan kulit kering. Sebagai penutup aspek keamanan, dilakukan skrining kualitatif merkuri pada produk *sunscreen* yang dibawa dan digunakan oleh siswa; hasil pengujian terhadap seluruh sampel menunjukkan bahwa 100% produk *sunscreen* siswa terbebas dari kandungan merkuri.

Gambar 1.
Penyampaian Materi



Berdasarkan hasil analisis uji t berpasangan, diperoleh nilai t-statistik sebesar -40.225 dengan nilai p sebesar 1.680×10^{-47}. Nilai p yang jauh lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor rata-rata pre-testdan post-test. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang sangat signifikan antara pre-test dan post-test ($p < 0{,}05$, *paired t-test*). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Widiyana and Triyono 2026) pada 153 santri yang mencatatkan kenaikan rerata skor pengetahuan dari 36,7 menjadi 67,8 setelah edukasi metode Cek KLIK. Hasil serupa dilaporkan (Hidayati et al. 2024), di mana edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung pemeriksaan BPOM *Mobile* mampu meningkatkan pemahaman siswa SMK dari 87% menjadi 96%. Kehadiran data konkret bebas merkuri pada sampel *sunscreen* serta pemetaan jenis kulit (berminyak dan kering) pada kegiatan ini melengkapi edukasi teoretis dengan pembuktian empiris di lapangan.

Tingginya paparan media sosial seperti TikTok sering kali mendorong remaja menggunakan berbagai produk ber bahan aktif iritatif tanpa mempertimbangkan kondisi kulit (Ulfa et al. 2026; Zhahira and Erlianti 2026). Dalam konteks ini, pendekatan berbasis aplikasi digital (*Smart Beauty App*) terbukti jauh lebih efektif dalam membentuk literasi kritis siswa dibandingkan penyuluhan konvensional satu arah. Penyuluhan satu arah cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif yang mudah lupa dan sulit menghubungkan teori dengan keputusan pembelian nyata. Sebaliknya, aplikasi digital memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada pengguna, di mana siswa secara aktif mengevaluasi klaim produk, memeriksa izin edar BPOM, serta mencocokkan bahan aktif sesuai jenis kulit mereka secara interaktif dan *real-time*. Keterlibatan aktif ini memperkuat kemampuan berpikir kritis sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh *influencer* maupun narasi *overclaim* di media sosial (Hales et al. 2025; Parikh and Lipner 2024).

Transformasi pemahaman siswa yang signifikan dipicu oleh keunggulan pedagogis media interaktif *Smart Beauty App* dibandingkan penyuluhan konvensional satu arah. Penyuluhan konvensional umumnya bersifat pasif-transmisif, di mana informasi hanya disampaikan secara lisan sehingga rentan memicu penurunan retensi memori dan kebosanan pada kelompok usia remaja. Sebaliknya, pemanfaatan aplikasi *smartphone* mengadopsi pendekatan *active learning* yang kontekstual dengan gaya hidup digital generasi muda (Park et al. 2018). Melalui fitur aplikasi, siswa diajak langsung menyaring informasi, memverifikasi nomor registrasi BPOM, serta membedakan bahan aktif yang aman dengan klaim *overclaim* secara mandiri dan berulang. Pengalaman belajar berbasis praktik (*learning by doing*) inilah yang secara efektif membentuk keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam mengevaluasi informasi kosmetik secara rasional. Untuk fitur aplikasi *Smart Beauty* dapat diunduh pada link: https://play.google.com/store/apps/details?id=com.daeng3.smartbeauty.

Gambar 2.
Layanan Utama *Smart Beauty App*



Hasil skrining kualitatif yang menunjukkan bahwa seluruh sampel produk *sunscreen* siswa (100%) bebas dari kandungan merkuri memberikan gambaran positif mengenai tingkat keamanan produk awal yang digunakan oleh siswa SMK BPN Tasikmalaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa para siswa cenderung memilih produk proteksi sinar matahari dari merek resmi yang terdaftar di BPOM dan terdistribusi melalui rantai pasok legal. Meskipun demikian, pengujian laboratorium sederhana ini tetap krusial sebagai bentuk visualisasi edukatif. Dengan menyaksikan proses pengujian secara langsung, siswa tidak hanya mengandalkan ulasan verbal atau klaim penjual, melainkan dilatih untuk membiasakan pembuktian ilmiah sebelum memercayai keamanan suatu kosmetik. Praktik ini memperkuat proteksi mandiri konsumen terhadap potensi peredaran kosmetik pemutih ilegal yang kerap memalsukan klaim keamanan (Agustin et al. 2025).

Gambar 3.
Pengujian Merkuri pada *Skincare* Siswa



Temuan *dermatoscopy* yang mengidentifikasi bahwa mayoritas siswa memiliki jenis kulit dominan berminyak (*oily skin*) dan kering (*dry skin*) memberikan dasar objektif bagi rekomendasi pemilihan produk yang rasional. Secara fisiologis, kulit remaja sangat dipengaruhi oleh perubahan hormonal yang memicu produksi sebum berlebih pada jenis kulit berminyak, atau sebaliknya gangguan fungsi penghalang kulit (*skin barrier*) pada jenis kulit kering. Pemetaan kondisi kulit ini menyadarkan siswa bahwa tidak ada produk kosmetik yang bersifat universal atau cocok untuk semua orang (*one-size-fits-all*). Hal ini membentengi siswa dari godaan tren *skincare* viral di media sosial yang sering kali mempromosikan produk secara seragam tanpa mempertimbangkan tipe dan kebutuhan biologis kulit individu (Parikh and Lipner 2024).

Integrasi antara pengujian fisik (merkuri dan *dermatoscopy*) serta literasi digital pada siswa SMK BPN Tasikmalaya memberikan implikasi strategis dalam pembentukan karakter calon tenaga kesehatan. Sebagai peserta didik di bidang kesehatan, siswa tidak hanya diposisikan sebagai konsumen cerdas bagi diri sendiri, tetapi juga disiapkan menjadi agen perubahan dan edukator di lingkungan keluarga serta masyarakat.

Gambar 4.
Pengujian Kulit menggunakan *Dermatoscopy*



Keterampilan mengevaluasi legalitas produk dan mengenali risiko bahan kimia berbahaya menjadi modal dasar dalam mendukung program promotif-preventif pemerintah untuk mengikis peredaran kosmetik illegal (BPOM 2024b). Dengan demikian, keberlanjutan intervensi berbasis aplikasi dan pendampingan berkala di sekolah akan memastikan pemahaman ini terkonversi menjadi perilaku kesehatan yang bertahan jangka panjang.

Penutup

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui *Smart Beauty App* di SMK Bina Putera Nusantara Tasikmalaya berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pemilihan kosmetik yang aman, legal, sesuai kondisi kulit, serta kemampuan mengenali *overclaim*. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test dengan hasil nilai t-statistik sebesar -40.225 dengan nilai p sebesar 1.680×10^{-47} ($p < 0,05$) artinya berbeda bermakna antara sebelum dan sesudah kegiatan. Integrasi edukasi, teknologi digital, pemeriksaan kondisi kulit, rekomendasi produk, dan skrining keamanan kosmetik memberikan pendekatan yang aplikatif dalam memperkuat literasi kosmetik dan literasi digital remaja. *Smart Beauty App* berpotensi dikembangkan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai media edukasi di lingkungan sekolah, dengan penambahan fitur verifikasi legalitas dan pembaruan informasi kosmetik. Kegiatan selanjutnya disarankan melibatkan peserta yang lebih luas serta evaluasi jangka panjang untuk mengetahui keberlanjutan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku siswa dalam memilih dan menggunakan kosmetik secara aman dan rasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui pendanaan Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat

terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada SMK Bina Putera Nusantara Tasikmalaya, para siswa, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kontribusi selama pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

Pernyataan

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Pendanaan: Penulis menyatakan penelitian, penulisan dan publikasi manuskrip ini didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui pendanaan Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).

Daftar Pustaka

Agustin, Eny Widhia, Mia Hafizah Tumangger, Aisya Nurmaliyah, Naila Syafa, Cinta Maharanisyah Lubis, Siti Ummu Nur Izzaty, Devika Chandra, and Era Patrika Sakti. 2025. "Studi Literatur Kandungan Zat Berbahaya Pada Skincare Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Kulit." *An-Najat : Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan* 3(1):01–10. doi:https://doi.org/10.59841/an-najat.v2i4.2058.

Bastiansz, Ashley, Jessica Ewald, Verónica Rodríguez Saldaña, Andrea Santa-rios, and Niladri Basu. 2022. "A Systematic Review of Mercury Exposures from Skin-Lightening Products." *Environmental Health Perspectives* 130(11):1–11. doi:https://doi.org/10.1289/EHP10808.

BPOM. 2024a. "SIARAN PERS Nomor HM.01.1.1.12.24.99 Tanggal 3 Desember 2024 Tentang Kepala BPOM Taruna Ikrar Rilis Daftar Kosmetik Yang Dinyatakan Mengandung Bahan Dilarang Atau Berbahaya Di Peredaran, Termasuk Di Media Online Periode November 2023 s.d. Oktober 2024." https://www.pom.go.id/siaran-pers/kepala-bpom-taruna-ikrar-rilis-daftar-kosmetik-yang-dinyatakan-mengandung-bahan-dilarang-atau-berbahaya-di-peredaran-termasuk-di-media-online-periode-november-2023-s-d-oktober-2024.

BPOM. 2024b. "SIARAN PERS Nomor HM.01.1.2.12.24.108 Tanggal 30 Desember 2024 Tentang BPOM Temukan Peredaran Kosmetik Ilegal Dari 4 Wilayah Di Indonesia Senilai Lebih Dari Rp8,91 Miliar." https://www.pom.go.id/siaran-pers/bpom-temukan-peredaran-kosmetik-ilegal-dari-4-wilayah-di-indonesia-senilai-lebih-dari-rp8-91-miliar.

Djamzuri, Muhammad Irfan, and Agung Putra Mulyana. 2024. "Cancel Culture Di Era Media Baru : Analisis Komunikasi Atas Implikasi Sosial Dalam Kasus Overclaim Skincare." *Jurnal Nuansa Akademik* 9(2):523–34. doi:https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i2.2621.

Elbuluk, Oluwatobi A. Ogbechie-godec Nada. 2017. "Melasma : An Up-to-Date Comprehensive Review." *Dermatology and Therapy* 7(3):305–18. doi:10.1007/s13555-017-0194-1.

Hales, Molly, Sarah Rigali, Amy Paller, Walter Liszewski, and Tara Lagu. 2025. "Pediatric Skin Care Regimens on TikTok." *American Academy of Pediatrics* 156(1):1–8. doi:https://doi.org/10.1542/peds.2024-070309.

Hasibuan, Desi Fitriah, Reni Agustina Harahap, Aindah Safitri Dinata, and Salwa Luthfiyyah Novi. 2024. "Efektivitas Intervensi Media Sosial Dalam Promosi Kesehatan Remaja : Literature Review." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5(3):8545–51. doi:https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.32670.

Hidayati, Nur Rahmi, Sulistiorini Indriaty, Arsyad Bachtiar, Choirun Annisah, Alya Suciyanti, and Hilma Aynun Rahmatillah. 2024. "Education on Acne and Cosmetic for Adolescents at SMK Rise Kedawung." *Community Empowerment* 9(3):546–52. doi:https://doi.org/10.31603/ce.11077.

Kurniawati, Linda, Niken Titi Pratitis, and Isrida Yul Arifiana. 2024. "Literasi Digital Dengan Perilaku Konsumtif Pada Generasi Z." *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia* 02(04):30–36. doi:https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i04.12500.

Leppan, Sryseptia, Arina Auliyaurrahmah, and Selvy Permatasari. 2026. "Edukasi Keamanan Kosmetik : Mengenal Cek KLIK Dan Bahaya Kosmetik Tidak Terdaftar BPOM." 6:1038–45.

Parikh, Aarushi K., and Shari R. Lipner. 2024. "Glow or No-Go : Ethical Considerations of Adolescent and Teen Skincare Trends in Social Media." *Skin Research and Technology* (August):9–10. doi:10.1111/srt.70029.

Park, Eunhee, Misol Kwon, and Wende Hall. 2018. "Health-Related Internet Use by Children and Adolescents : Systematic Review." *Journal of Medical Internet Research* 20(4):1–14. doi:10.2196/jmir.7731.

Ulfa, Maria, Meidyta Sinantryana Widyaswari, and Yuriske Agnovianto. 2026. "Jurnal Kedokteran Unram Beauty Beyond Knowledge : Skincare Product Selection from Social Media Among Adolescents in Islamic Boarding School." 15(1).

Widiyana, Anita Puspa, and Maman Triyono. 2026. "Edukasi Cek Klik Dalam Meningkatkan Literasi Kosmetik Aman Pada Remaja Di Pondok Pesantren Babussalam Malang." *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)* 8(2):163–71. doi:http://doi.org/10.30644/jphi.v8i2.1226.

Zhahira, Ghina, and Gustina Erlianti. 2026. "Ghina Zhahira 1 , Gustina Erlianti 2." *JURAGAN: Jurnal Ragam Pengabdian Dan Penelitian* 3(1):1138–46. doi:https://doi.org/10.62710/abc82963.